

Evaluasi Bangunan Cagar Budaya Rumah Tinggal Kampung Kulitan Semarang

Franciskus Xaverius Yudhistira Ricky Kurnia¹, Krisprantono²
^{1,2}Fakultas Arsitektur dan Desain, Soegijapranata Catholic University
E-mail: rickykurnia48@gmail.com

Abstrak

Bangunan rumah tinggal di kulitan merupakan bangunan rumah tinggal yang terletak di daerah Kampung Kulitan Semarang. Dimana dahulu pada awal abad ke 19. Pada jaman dahulu orang-orang pribumi yang memiliki perekonomian menengah kebawah ingin meniru arsitektur kolonial jaman itu, maka mereka mendirikan rumah-rumah dengan beberapa hal yang meniru arsitektur colonial sehingga memunculkan sebuah arsitektur baru yang disebut arsitektur khas semarangan. Tetapi karena kurangnya dukungan dari pemerintah dan kesadaran masyarakat pemilik rumah tinggal khas semarangan di kulitan, rumah khas semarangan ini mulai rusak dan lapuk di makan waktu. Tak sedikit pula yang sudah mengalami perubahan dan modifikasi sehingga berkurang atau hilangnya ciri khas dari arsitektur semarangan itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis konservasi apa saja yang sesuai untuk di terapkan pada bangunan rumah tinggal di kampung Kulitan Semarang ini. Metoda penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini menggunakan metode penelitian Kualitatif.

Kata Kunci: Konservasi, Kulitan, Rumah Tinggal, Semarang.

Abstract

The residential building in Kulitan is a dwelling located in the Kulitan area of Semarang. In the early 19th century, indigenous people of lower-middle economic status sought to emulate the colonial architecture of that era. As a result, they constructed houses incorporating elements of colonial architecture, giving rise to a new architectural style known as Semarangan architecture. However, due to a lack of government support and the low awareness among the owners of these Semarangan houses in Kulitan, these buildings have begun to deteriorate over time. Many have also undergone changes and modifications, leading to the reduction or loss of their original architectural characteristics. The purpose of this study is to identify appropriate conservation methods for the residential buildings in Kampung Kulitan, Semarang. The research methodology employed in this journal follows a qualitative approach. The objective of this journal is to ensure that the Semarangan residential buildings in Kampung Kulitan, Semarang, are preserved in their original form and are well-maintained.

Key Word: Conservation, Kulitan, Residential, Semarang.

I. PENDAHULUAN

Konservasi adalah usaha untuk memperbaiki di dalam rangka pemugaran bangunan yang fokus pada pembersihan serta pengawasa bahan bangunan yang digunakan untuk memperbaiki atau mengkonstruksi bangunan. (Burra Charter, 1999)

Bangunan rumah tinggal di kulitan merupakan bangunan rumah tinggal yang terletak di daerah Kampung Kulitan Semarang. Permukiman ini merupakan salah satu permukiman padat di Kawasan pusat kota yang memiliki kearifan lokal sebagai cikal bakal permukiman pribumi di Kota Semarang (Nurini, 2002). ~~Dimana~~ dahulu pada awal abad ke 19 kampung ini adalah tempat seorang yang kaya raya bernama Tasripin tinggal bersama kerabat-kerabatnya. Tasripin memiliki usaha kulit, karena sangat besar dan majunya usaha Tasripin pada bidang usaha kulit, maka daerah tersebut sampai-sampai diberi nama Kulitan.

Pada zaman dahulu orang-orang pribumi yang memiliki perekonomian menengah kebawah ingin meniru arsitektur kolonial jaman itu, maka mereka mendirikan rumah-rumah dengan beberapa hal yang meniru arsitektur kolonial sehingga memunculkan sebuah arsitektur baru yang disebut arsitektur indis khas semarangan.

Tetapi karena kurangnya dukungan dari pemerintah dan kesadaran masyarakat pemilik rumah tinggal khas semarangan di kulitan, rumah khas semarangan ini mulai rusak dan lapuk di makan waktu. Tak sedikit pula yang sudah mengalami perubahan dan modifikasi sehingga berkurang atau hilangnya ciri khas dari arsitektur semarangan itu sendiri. Mayoritas pemilik rumah khas Semarangan di Kampung Kulitan tidak merawat rumah mereka karena keterbatasan biaya, mengingat kondisi ekonomi mereka yang umumnya menengah ke bawah. Tidak adanya bantuan dari Pemerintah kota juga menjadi faktor rusak

atau hancurnya rumah-rumah khas semarangan ini.

Berdasarkan latar belakang dari kampung kulitan yang telah di jabarkan, terdapat beberapa permasalahan yang timbul dari penelitian terhadap “Bangunan Rumah Tinggal di Kampung Kulitan” yaitu (1) Originalitas bangunan pada rumah tinggal di Kampung Kulitan. (2) Perubahan yang terjadi pada bangunan rumah tinggal tersebut (3) Usaha konservasui yang dapat di terapkan pada bangunan rumah tinggal ini.

Tujuan dan sasaran didalam penelitian ini adalah (1) Mengkaji sejarah Kampung Kulitan Semarang. (2) Menganalisa arsitektur dan bangunan pada Kampung Kulitan Semarang. (3) Mengusulkan perencanaan Konservasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dijelaskan pada piagam Burra Charter (1999) bahwa di dalam pelaksanaannya, konservasi baik pada kawasan maupun bangunan cagar budaya, ada berbagai tindakan khusus yang harus diperhatikan dan wajib di lakukan didalam sating kegiatan konservasi. Hal-hal tersebut adalah:

- a. Restorasi (dalam konteks terbatas) adalah kegiatan untuk mengembalikan lingkungan dan bangunan cagar budaya se dekat mungkin dengan bentuk asalnya berdasarkan dari data-data pendukung mengenai arsitektur maupun bentuk struktur dari bangunan cagar budaya tersebut.
- b. Preservasi didalam konteks terbatas adalah sebuah bagian dari pemeliharaan dan perawatan yang tujuannya adalah mempertahankan kondisi bangunan dan lingkungagn cagar budaya sekarang supaya fungsi dan gunanya terjaga dengan baik.
- c. Konservasi didalam konteks terbatas

dari lingkungan dan bangunan adalah usaha perbaikan didalam rangka pemugaran bangunan yang fokus pada pembersihan serta pengawasan bahan bangunan yang digunakan untuk memperbaiki atau mengkonstruksi bangunan. Supaya mepersyaratan teknis bangunan terpenuhi.

- d. Rekonstruksi adalah sebuah kegiatan yang di tujukan untuk kembali membangun dengan seakurat mungkin bangunan dan lingkungan yang hancur diakibatkan oleh terbengekalai, bencana alam, atau keharusan untuk di relokasi dikarenakan suatu sebab yang darurat. Dengan penggunaan bahan bangunan baru yang digunakan untuk memperbaiki hal yang tersisa dari bangunan menjadikan bangunan tersebut menjadi layak fungsi serta memenuhi persyaratan teknis.
- e. Konsolidasi adalah sebuah kegiatan pemugaran yang memfokuskan didalam memperkuat serta memperkokoh struktur dari bangunan.
- f. Revitalisasi adalah sebuah kegiatan pemugaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan bangunan baik secara sosial, ekonomi, dan budaya.

III. SEJARAH KAMPUNG KULITAN

Rumah Tinggal di Kampung Kulitan pada daerah ujung utara Jalan MT Haryono dahulu merupakan tempat keluarga Tasripin seorang saudagar kaya raya dan tuan tanah Kota Semarang. Tasripin merupakan keturunan dari seorang utusan Kerajaan Mataram bernama Kyai Saridin. Usaha pemrosesan kulit tersebut semakin besar dan sukses saat dikelola oleh Tasripin hingga beliau menjadi saudagar kaya raya pada jaman Kolonial.

Kampung kini mendapat nama kulitan dikarenakan penduduknya menerima hasil dari

sisasisa jala hewan untuk di oleh serta di keringkan. Pemukiman atau perkampungan ini merupakan asal dari perkampungan pribumi atau perkampungan jawa yang berlokasi di kawasan Mataram (Ratih Dian Saraswati, 2015). Kampung kulitan adalah kampung yang memiliki banyak sejarah di dalamnya, dimana di kampung kulitan ini menjadi pusat kerajaan dari pengusaha kulit sekaligus tuan tanah Tasripin.

Tasripin adalah seorang pribumi yang menjadi pengusaha sukses. Usaha yang dijalannya adalah pengusaha kopra, kapuk, pengolahan kulit, dan juga real estate, serta bisnis – bisnis lainnya. Dari hasil wawancara dengan keluarga Tasripin yang masih ada diceritakan bahwa tanah dan bangunan yang dimiliki Tasripin banyak terletak disekitar Bubakan atau Jurnatan. Mulai dari daerah Bubakan terdapat dua jalan utama yang sejajar menuju arah Selatan yakni jalan Mataram (JL. MT Haryono) dan jalan Karrenweg atau saat ini lebih dikenal dengan sebutan jalan Dr. Cipto. Di sekitar jalan inilah banyak tersebat aset bangunan rumah milik Tasripin yang diperjual belikan. lebih dikenal dengan sebutan jalan Dr. Cipto.

Dengan arsitektur hunian yang mewah bergaya lokal – kolonial ini banyak menarik minat para pengusaha terkemuka untuk memiliki maupun sekedar menyewa rumah – rumah tersebut, salah satu faktornya juga karena letak rumah – rumah tersebut berada di lokasi elit. (Anissa Amelia Purwanto, 2016).

Tasripin di kenal sebagai orang yang sangat terpendang di dalam kawasan ini, Ia menempati rumah bernomor 315. Rumah ini tampil lebih mencolok dibandingkan dengan rumah lainnya. Pernah diadakan pemotongan teritisan yang semula menaungi jalan didepannya. Rumah ini dulu penuh dengan hiasan wayang karena kegemaran Tasripin akan wayang. Selain itu atap sosoran serambi dulu juga menerus sampai ke seberang jalan.

Di kampung ini masih dapat ditemukan beberapa bentuk rumah yang masih asli. Gaya Arsitektural Indish dapat dijumpai hampir 50 % dibandingkan dengan bentuk bangunan rumah yang baru. Jarak rumah yang satu dengan yang lain saling berhimpitan. Bentuk rumah yang terdapat dikampung ini apabila diamati akan terlihat jelas persamaannya dengan bangunan rumah tinggal yang terdapat di kampung Kulitan dan sekitarnya. Perbedaan yang tampak hanyalah bentuknya lebih sederhana dengan ukuran yang lebih kecil.

Bagian – bagian pada bangunan rumah tinggal yang ada di Kulitan seperti atap rumah, fasade, dan juga ornament dapat menceritakan sejarah yang telah berlangsung cukup lama. Variasi yang menempel pada bentuk serta langgam menunjukkan bahwa rumah ini tidak langsung dibangun secara serentak atau bersamaan, melainkan melalui proses yang memakan waktu lama. Bentuk rumah yang memiliki atap dengan bentuk pelana dan limasan dengan sebagian besar material menggunakan kayu, tritisan yang ditopang menggunakan besi dengan ukiran yang diperkirakan dibangun pada awal tahun 1900 an.

IV. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan kondisi fisik bangunan rumah tinggal khas Semarangan di Kampung Kulitan, Semarang, serta perubahan yang terjadi dan usaha konservasi yang dapat diterapkan. Metode ini juga memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang objek penelitian dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung

Kulitan, Semarang, yang dikenal sebagai salah satu kawasan dengan arsitektur rumah tinggal khas Semarangan. Kampung ini menjadi subjek penting karena banyak bangunan di sana sudah mengalami perubahan atau kerusakan, yang berpotensi kehilangan nilai arsitekturalnya.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data Primer
Diperoleh melalui observasi langsung ke lokasi penelitian, serta wawancara dengan pemilik rumah, ahli konservasi, dan masyarakat setempat.
- b. Data Sekunder
Diperoleh dari dokumen arsip, literatur tentang arsitektur Semarangan, serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan konservasi bangunan.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi Lapangan:
Peneliti melakukan pengamatan langsung pada kondisi fisik bangunan rumah tinggal di Kampung Kulitan, termasuk aspek-aspek penting seperti fasad, atap, ornamen, dan struktur bangunan. Teknik ini digunakan untuk mendokumentasikan perubahan yang terjadi pada bangunan dibandingkan dengan kondisi awalnya.
- b. Wawancara Semi-Terstruktur:
Wawancara dilakukan dengan pemilik rumah tinggal, ahli konservasi, dan masyarakat lokal untuk memperoleh data tentang persepsi mereka terhadap pelestarian bangunan, kendala yang dihadapi, serta harapan mereka terhadap usaha konservasi. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur untuk memungkinkan kebebasan responden dalam menjelaskan pandangannya.

c. Analisis Dokumen:

Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen, termasuk arsip bangunan, literatur tentang arsitektur kolonial Semarang, serta panduan konservasi, khususnya yang merujuk pada prinsip Burra Charter (1999). Data ini digunakan untuk membandingkan kondisi historis bangunan dengan situasi saat ini.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis meliputi:

a. Reduksi Data

Menyederhanakan dan memilih data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen untuk fokus pada aspek-aspek utama konservasi.

b. Penyajian Data

Menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif serta diagram yang memperjelas perubahan pada bangunan dan usulan konservasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dengan mengacu pada teori konservasi, khususnya Burra Charter, untuk mengusulkan strategi konservasi yang tepat untuk bangunan rumah tinggal di Kampung Kulitan.

Validitas Data

Validitas data dijaga melalui triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumen tertulis. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa hasil penelitian menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan relevan dengan tujuan konservasi.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kata Indis lahir dari Bahasa Belanda “*Nederlandsch Indie*” yang memiliki arti Hindia Belanda yang merupakan nama dari jajahan Belanda (Sukawi, 2010). Bangunan yang di desain dengan arsitektur Belanda yang telah di modifikasi menggunakan bahan-bahan lokal dengan mempertimbangkan bangunan vernacular dan tradisional (Atmadi P, 1988 di dalam Jural Sukawi, 2010). Arsitektur indis sebenarnya adalah arsitektur yang di bangun dan di rancang pada waktu pemerintahan colonial belanda di Indonesia pada abad ke-17 hingga tahun 1942, dimana bangunan ini dipengaruhi oleh arsitektur Belanda (Sidarta, 1997).

Arsitektur Indis sebagai arsitektur yang dihasilkan dari perpaduan budaya lokal dan arsitektur kolonial menghasilkan simbol / lambang (Prastiwi, R.E., 2019) yang merefleksikan arsitektur semarangan.

Arsitektur Kolonial sendiri memiliki beberapa karakteristik anatara lain, Bentuk denah yang “tipis” untuk memudahkan penghawaan silang. Orientasi bangunan yang tepat terhadap sinar matahari. Galeri keliling bangunan yang melindungi dari tampias hujan dan sinar matahari langsung. Lubang ventilasi diperlihatkan sebagai elemen arsitektur yang menarik. penataan massa bangunan memiliki jarak agar orang menikmati keseluruhan bangunan (Handinoto, 1996). Tampak yang berbentuk simetri untuk menambah kesan monumental bangunan. Berikut beberapa ciri-ciri rumah dengan arsitektur Indis dengan pengaruh Islam di daerah sekitar Kauman Semarang (Wijanarka, 2000).

- Denah Simetris memanjang ke belakang.
- Sirkulasi lurus dari depan hingga ke belakang.

- Sebagian besar memiliki atap limasan ataupun pelana. Pintu yang terdiri dari 2 daun pintu.
- Memiliki ornament pada tritisan (listplank) pada fasade depan bangunan.
- Konsul yang terbuat dari besi maupun kayu juga berbentuk ornamentasi.
- Ventilasi pada atas pintu yang di ormentasi.
- Lantai ubin yang bermotif.

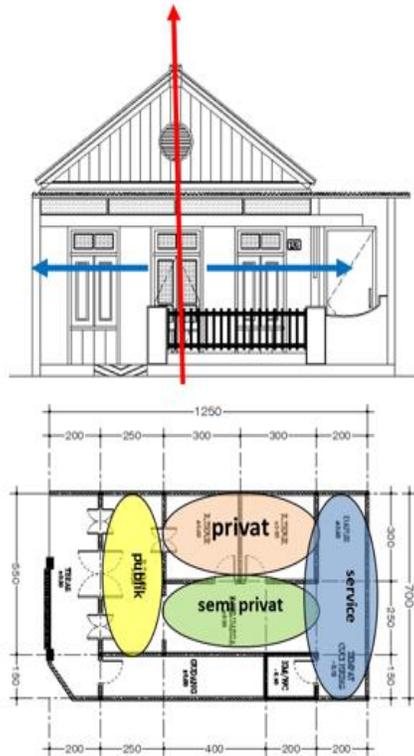
Kesesuaian simbol arsitektur indis dengan budaya Islam pada rumah khas semarangan kelas menengah ke bawah di uraikan sebagai berikut:

a. Fasade Bangunan

Fasade secara keseluruhan sangat cenderung menyerupai arsitektur Indis, berupa bentukan atap pelana dengan teritisan atap lebih panjang yang dilengkapi dengan konsul. Bentuk simetris dengan satu pintu pada fasade ini juga merupakan pengaruh dari arsitektur Indis. Terdapat juga kisi kisi dari papan kayu, dimana fasade ini merupakan simbol-simbol status social masyarakat pribumi pada zaman itu. Tiang penyangga juga menjadi gaya hidup di zaman itu, bergayakan *doria*, *ionic*, dan lainnya. Tiang ini memiliki susunan kapital, kolom dan pedestal (Soekiman, 2000).

b. Denah Tata Ruang

Denah tata ruang pada hunian rumah khas semarangan kelas menengah ke bawah ini memiliki bentuk denah yang simetris yang merupakan ciri dari arsitektur Indis. pengoptimalan penghawaan dan sirkulasi pada rumah ini sudah optimal dengan adanya banyak bukaan jendela dan lubang ventilasi semakin membuat optimal sirkulasi udara dalam ruangan.



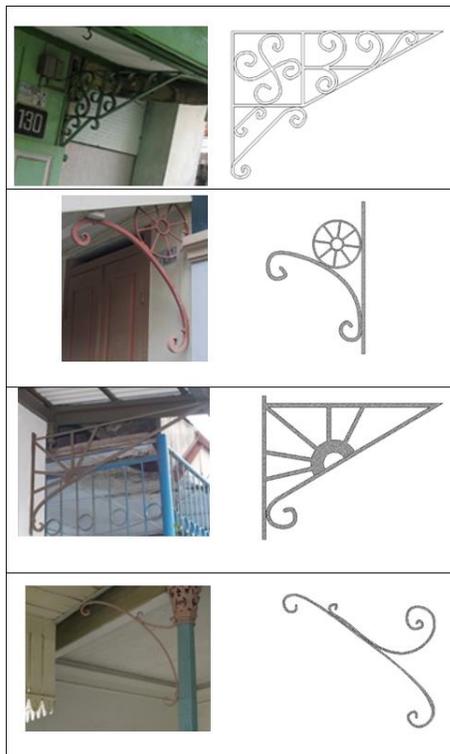
Gambar 1. Bentuk Simetris pada Tampak Bangunan. Sedangkan gambar kanan adalah denah yang menunjukkan Hubungan Ruang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Ornamen

Penggunaan ornamen pada bangunan khas semarangan berfungsi sebagai elemen pembentuk estetis dan ada juga yang berfungsi sesuai dengan kebutuhannya. (1) Ornamen pada lubang angin diatas pintu dan jendela. Hampir sebagian besar rumah Semarangan mempunyai persamaan pada bagian lubang angin yang terletak di atas pintu. corak dan motif nya bervariasi yaitu seperti motif sulur-sulur gunung, daun, bunga-bunga, binatang bahkan nuansa Islami. (2) Ornamen Pada kusen pintu. Kusen pintu pada rumah khas semarangan memiliki banyak corak yang berbeda hal ini di pengaruhi oleh budaya kolonial dan budaya setempat sehingga masyarakat

semarang khususnya beradaptasi dengan budaya yang ada pada saat itu. (Sukawi, 2010).

Ada beberapa yang dapat menjadi suatu kesimpulan dalam Bangunan rumah khas Semarang. Rumah tinggal khas Semarang merupakan perpaduan beberapa budaya yang telah diadopsi oleh masyarakat Semarang pada zamannya. Pengaruh terbesar dari rumah khas Semarang kelas menengah ke bawah pada koridor jalan MT.Haryono adalah dari kebudayaan Indisce, arsitektur tropis, arsitektur Jawa yang masuk ke dalam kebudayaan setempat. Pengaruh Kebudayaan Indisce yang masuk ke dalam rumah khas Semarang mulai dari fasade sampai dengan bentuk

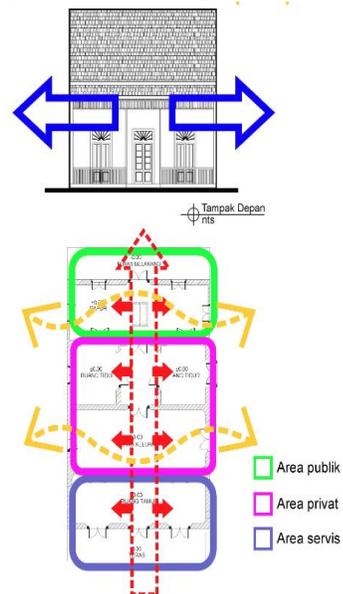


Gambar 2. Beberapa contoh motif Konsol
Sumber: Dokumentasi Pribadi



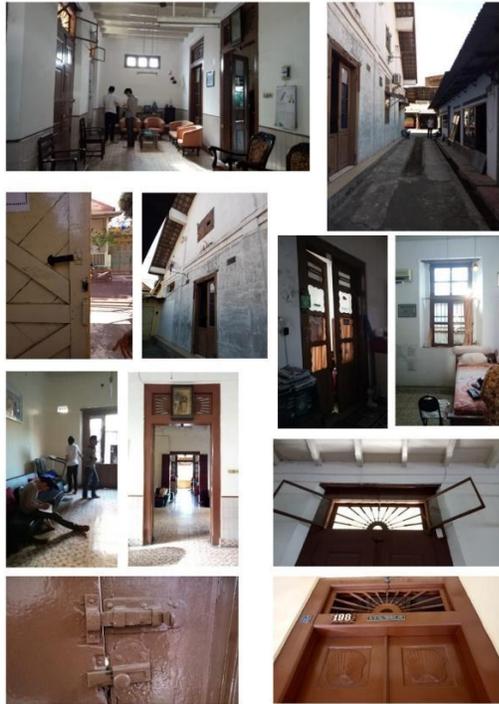
Gambar 3. contoh motif lubang angin khas Semarang; bentuk lubang angin motif bunga-bunga, bentuk lubang angin dari kayu, bentuk lubang angin motif Islami.

Analisa Kebutuhan Ruang

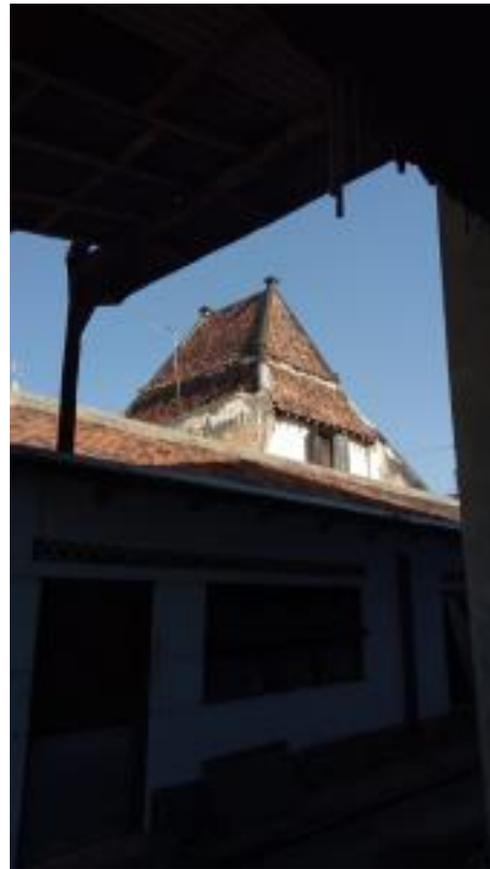


Gambar 4. Analisa Bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Tampak depan rumah terlihat simetris. 
- Sirkulasi didalam runagan menerus dan juga simetris. 
- Ventilasi silang menghasilkan udara yang segar didalam ruangan. 



*Gambar 5. Foto Situasi Bangunan Rumah Tinggal di Kampung Kulitan
Sumber: Dokumentasi Pribadi*



*Gambar 6. Contoh Atap Rumah Asli Pada Bangunan Rumah Tinggal Khas Semarang
Sumber: Dokumentasi Pribadi*



Gambar 7. Daun Pintu dan Jendela Yang Masih Asli

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dengan banyaknya rumah tinggal dengan arsitektur khas semarangan berada di kampung kulitan ini, hampir sebagian dari rumah-rumah ini tidak terawat, bahkan sudah mengalami perubahan. Seperti salah satu rumah yang menjadi tujuan observasi telah mengalami renovasi atap, dimana atap yang asli diganti dengan alasan karena atap yang lama sudah rusak dan perawatan yang susah maka di ganti dengan atap pelana biasa. Maka dengan dilakukannya hal ini maka hilanglah salah satu ciri arsitektur semarangan pada rumah tersebut. Penutup lantai yang dibiarkan rusak lalu karena susah didalam mencari penggantinya yang asli maka di ganti dengan penutup lantai keramik. Selain itu rumah ini juga sudah mengalami perubahan

pada bagian kamarnya dimana pada bagian timur kamar tidur jendela asli di bongkar dan di jadikan pintu untuk mengakses tambahan ruangan kamar mandi yang baru.

Tidak hanya rumah yang menjadi tujuan observasi, banyak juga rumah-rumah lain yang tak terawat dan di biarkan rusak dan lapuk seiring berjalannya waktu. Bagian pintu yang mulai mengusam. Bagian penutup lantai yang sudah mengelupas. Jendela dan pintu yang sudah berganti dengan yang lebih modern. Bahkan ada bagian-bagian rumah yang di jebol atai di gempur secara sengaja untuk lebih menyesuaikan gaya hidup sang pemilik.

Pemilik rumah mengatakan bahwa alasan hampir setiap pemilik bangunan rumah tinggal khas semarangan di Kampung Kulitan membiarkan bangunan tersebut terlantar di karenakan tidak adanya peran Pemerintah untuk memberikan dana didalam merawat dan menjaga bangunan bersejarah tersebut. Maka hampir semua pemilik menolak bangunan rumahnya di jadikan bangunan cagar budaya di karenakan mereka merasa tidak mendapat bantuan dalam bentuk apapun dari pemerintah untuk merawat dan menjaga rumah tinggal mereka. Hal ini sungguh di sayangkan dikarenakan tidak adanya gerakan dari Pemerintah Kota untuk memberikan bantuan kepada pada pemilik bangunan bersejarah membuat banyak dari bangunan ini yang ditelantarkan dan dibairkan rusak beritu saja dimakan usia.

Pemilik bangunan rumah tinggal khas semarangan ini berharap ada peran dari pemerintah baik secara edukasi maupun logistic untuk membantu merawat rumah miliknya. Beliau juga sebenarnya ingin menjaga rumah tinggal khas semarangan itu se original mungkin. Keinginan tersebut terlihat pada pintu-pintu dan daun-daun jendela yang masih asli dan sebagaia penutup lantai yang masih asli juga. Pintu-pintu dan jendela-

jendela ini memiliki handle pembuka yang masih asli.

Maka dengan kondisi rumah tinggal yang telah mengalami beberapa perubahan pada penutup lantai, dinding penyekat, pintu, jendela serta atap berikut merupakan usulan konservasi bangunan rumah tinggal Kulitan sesuai dengan teori konservasi Burra Charter (1999)

1. Konservasi Lantai

- Penutup lantai yang rusak sebaiknya dilepas dan di perbaiki secara hati-hati. Untuk penutup plat lantai yang sudah rusak berat dan tidak mungkin untuk di perbaiki maka harus di ganti dengan penutup plat lantai baru yang memiliki motif atau karakteristik yang serupa dengan penutup lantai yang asli.
- Untuk penutup lantai yang kusam dibersihkan dengan menyikatnya dengan air sabun secara perlahan agar tidak merusak tektur dan warna pada penutup lantai
- Untuk penutup lantai yang sudah di ganti menjadi keramik di kembalikan dengan cara mengganti dengan penutup lantai yang serupa dengan aslinya.

2. Konservasi Tembok/Dinding dan Plesteran

- Dinding bangunan yang tidak asli di bongkar sedangkan yang asli di pertahankan. Penentuan bangunan yang asli di tentukan oleh arkeolog atau usulan rekomendasi dari para ahli sejarah arsitektur.
- Untuk dinding yang sudah di hancurkan di bangun kembali dengan material yang sama dengan dinding asli. Penentuan material

yang asli di tentukan oleh arkeolog atau usual rekomendasi dari para ahli sejarah arsitektur.

3. Konservasi Kusen dan Daun Pintu/Jendela

- Perbaiki pada elemen kayu yang sudah mulai kusam dengan cara pengecatan ulang dan di beri lapisan anti rayap.
- Handle pintu/jendela yang hilang ataupun rusak dapat di ganti dengan handle baru yang serupa dengan karakteristik handle asli.

4. Konservasi Atap

- Atap yang sudah di ganti menjadi atap pelana di bongkar dan di kembalikan sesuai dengan aslinya, baik struktur atap maupun penutup atap.
- Penutup atap asli yang sudah pecah di lepas dan di ganti baru dengan karakteristik yang serupa dengan penutup atap asli.
- Struktur atap yang sudah di ganti dibongkar dan di kembalikan seperti struktur atap yang asli dengan bahan yang serupa atau mirip dengan bahan asli.
- Struktur atap kanopi berbahan besi yang berkarat di lakukan pembersihan karat dengan menggunakan sikat kawat, sekrap, kuas, dan lap. Lalu di lakukan pengecatan ulang.

KESIMPULAN

Dimana bangunan rumah tinggal khas Semarang ini sudah mengalami beberapa perubahan, yang paling mencolok adalah pada bagian atap yang di ganti menjadi atap pelana dan penggantian jendela pada ruang tidur untuk di gunakan menjadi pintu akses untuk ke

kamar mandi.

Karena banyaknya perubahan atau kerusakan yang timbul pada bangunan rumah tinggal khas semarangan di kampung Kulitan ini, sehingga menyebabkan hilangnya identitas dari rumah tinggal khas semarang itu sendiri, maka perlu di lakukan tindakan Konservasi untuk menjaga keaslian dan sejarah di dalam bangunan rumah tinggal khas semarangan di kampung Kulitan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadi, P. (1988). *The Systematic and Methodology for Data Collection of Building Inherited from the Dutch Period in Indonesia*. In Seminar Change Heritage in Indonesian Cities, Jakarta.
- Burra Charter. (1999). *The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*. Australia ICOMOS. DOI: [10.4324/9781315230326](https://doi.org/10.4324/9781315230326).
- Handinoto, & Soehargo, P. H. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Andi.
- Hanafia, I. N., & Yuliastuti, N. (2007). *Perubahan Ruang Terbuka Publik dan Interaksi Sosial di Kampung Lama (Studi Kasus: Kampung Gendekan dan Kulitan Semarang)*. Semarang.
- Nurini. (2002). *Kajian Perkembangan Morfologi Kampung Gandekan Puspo Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Saraswati, R. D. (2015). *Kajian Historis dan Morfologi Kampung-Kampung di Sekitar Jalan Jagalan dan Jalan Petudungan*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sidarta. (1997). *Pendidikan Arsitektur di Indonesia*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Soekiman, D. (2000). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Awal Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. DOI: [10.17510/wacana.v8i2.142](https://doi.org/10.17510/wacana.v8i2.142).
- Sukawi. (2010). *Wujud Arsitektur Islam pada Rumah Tradisional Kampung Kulitan Semarang*. Semarang.
- Wijanarka. (2000). *Ekspresi Islam dalam Rumah Tinggal Kauman Semarang*. In *Proceedings Tectonic Dimension in Islamic Architectural Tradition in Indonesia*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Amelia Purwanto, A., & Nurini, N. (2016). *Sense of Place Masyarakat Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan Kota Semarang*. *Jurnal Ruang*, 2(4). DOI: [10.14710/ruang.v2i4.15492](https://doi.org/10.14710/ruang.v2i4.15492).
- Susilowati, I. (2019). *Heritage Building Conservation: The Case of Semarang's Colonial Buildings*. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 9(2), 162-176. DOI: [10.1108/JCHMSD-11-2018-0083](https://doi.org/10.1108/JCHMSD-11-2018-0083).
- Gunawan T., & Setiawan, E. (2015). *Peran Masyarakat dalam Konservasi Bangunan Cagar Budaya di Kota Semarang*. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 7(1), 56-64. DOI: [10.1234/jak.v7i1.854](https://doi.org/10.1234/jak.v7i1.854).
- Kurniawan, A. (2020). *Konservasi Bangunan Bersejarah di Indonesia: Strategi dan Implementasi*. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 8(2), 97-105. DOI: [10.25077/jtsa.v8i2.103](https://doi.org/10.25077/jtsa.v8i2.103).
- Prastiwi, R. E. (2019). *Simbolisme Arsitektur*

Indis dalam Konteks Budaya Islam pada Bangunan di Semarang. Jurnal Penelitian Arsitektur dan Lingkungan Binaan, 11(1), 45-60. DOI: [10.30587/jplb.v11i1.2281](<https://doi.org/10.30587/jplb.v11i1.2281>).